

# Pengaruh Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) Berbasis *Urban Farming* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Di Kampung Oase Songo, Surabaya

Tarissa Aditya Berlin Sunyoto\*<sup>1</sup>, Moh. Lukman Khakim<sup>2</sup>, Moh Farih Fahmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Surabaya

\* E-mail: tarissaberlin@gmail.com

## ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi masyarakat perkotaan sering menghadapi hambatan akibat keterbatasan lahan produktif dan rendahnya kapasitas sumber daya manusia. Kampung Oase Songo di Kota Surabaya menjadi contoh kawasan yang berupaya menjawab tantangan tersebut melalui pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) berbasis *Urban Farming*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pelatihan masyarakat sebagai bentuk penerapan CBT berbasis *Urban Farming* terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh urgensi pemberdayaan masyarakat perkotaan dalam menciptakan aktivitas ekonomi ramah lingkungan yang melibatkan partisipasi warga secara langsung. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi penelitian terdiri atas 320 kepala keluarga, dan sebanyak 80 responden dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala likert dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan masyarakat berbasis CBT dan *Urban Farming* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan menjadi bentuk penerapan CBT yang efektif dalam meningkatkan keterampilan, pendapatan, serta kesadaran lingkungan masyarakat. Penelitian ini signifikan karena memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan pelatihan berbasis komunitas sebagai strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan di kawasan perkotaan.

Kata Kunci : *Community Based Tourism* , *Urban Farming*, Pelatihan Masyarakat, Ekonomi Berkelanjutan

## ABSTRACT

Urban economic growth often faces obstacles due to limited productive land and low human resource capacity. Oase Songo Village in Surabaya City is an example of an area that seeks to address these challenges through the development of *Community-Based Tourism* (CBT) based on *Urban Farming*. This study was conducted to analyze the effect of community training as a form of CBT-based *Urban Farming* implementation on sustainable economic growth. This topic was chosen based on the urgency of empowering urban communities in creating environmentally friendly economic activities that involve direct citizen participation. The method used was quantitative. The study population consisted of 320 heads of families, and 80 respondents were selected using a simple random sampling technique. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and the data collection techniques used were normality test, homogeneity test, and T-test. The results showed that CBT-based community training and *Urban Farming* have an impact on sustainable economic growth. This finding confirms that training is an effective form of CBT implementation in improving community skills, income, and environmental awareness. This research is significant because it provides an empirical basis for the development of community-based training policies as a strategy for sustainable economic development in urban areas.

Keywords: *Community Based Tourism* , *Urban Farming*, Community Training, Sustainable Economy

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk perkotaan yang tinggi dan penyusutan ruang terbuka hijau telah menimbulkan tantangan serius terhadap ketahanan ekonomi masyarakat di wilayah urban (Yulianto, 2023). Surabaya sebagai kota metropolitan dengan kepadatan 8.700 jiwa/km<sup>2</sup> menghadapi masalah serupa, yaitu menurunnya daya dukung lingkungan dan berkurangnya peluang ekonomi produktif di tingkat rumah tangga. Salah satu kawasan yang berupaya mengatasi permasalahan ini adalah Kampung Oase Songo, yang dikenal sebagai kampung eduwisata berbasis Urban Farming. Kampung ini memiliki luas wilayah 0,7 hektare dengan populasi sekitar 320 kepala keluarga. Mayoritas penduduk bekerja di sektor informal dengan pendapatan rata-rata Rp2.500.000–Rp3.000.000 per bulan.

Kondisi sosial masyarakat menunjukkan semangat gotong royong dan partisipasi yang tinggi terhadap program lingkungan, sementara secara fisik wilayah ini memiliki potensi lahan pekarangan dan drainase yang baik untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian kota (Fahmi, 2021). Situasi ini menjadi modal sosial sekaligus potensi ekonomi bagi penerapan model *Community Based Tourism* (CBT) berbasis Urban Farming. Namun, permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya kemampuan teknis dan manajerial dalam mengelola kegiatan pertanian dan wisata komunitas secara berkelanjutan. Minimnya pelatihan dan pendampingan menyebabkan kegiatan *Urban Farming* hanya bersifat insidental, belum mampu meningkatkan kesejahteraan secara signifikan.

Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan permasalahan apakah terdapat pengaruh penerapan *Community Based Tourism* (CBT) berbasis *Urban Farming* terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Kampung Oase Songo, Surabaya?. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan pertanian perkotaan dan pengembangan wisata edukatif berbasis komunitas, sehingga tercapai kemandirian ekonomi sekaligus pelestarian lingkungan. Konsep *Community Based Tourism* (CBT) secara teoritis menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan wisata yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan lokal tanpa merusak lingkungan (Giampiccoli, 2018).

Dasar konseptual CBT berakar pada teori pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama pembangunan. Murphy dalam teorinya tentang *Community Approach to Tourism Development* menyatakan bahwa

keberhasilan pariwisata lokal hanya dapat dicapai jika masyarakat menjadi perencana, pelaksana, dan penerima manfaat secara langsung. Kemudian terdapat teori ini berasal dari pemikiran Todaro dan Smith yang menekankan bahwa pembangunan ekonomi berkelanjutan harus memenuhi tiga dimensi: peningkatan pendapatan, pemerataan kesejahteraan, dan pelestarian lingkungan. Teori ini menjadi dasar bagi variabel dependen penelitian, yaitu pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, yang diukur melalui indikator peningkatan pendapatan, partisipasi ekonomi, dan kesadaran ekologis warga setelah mengikuti pelatihan (Smith, 2014)

Menurut Mougeot, *Urban Farming* adalah kegiatan produksi pangan dan non-pangan di kawasan perkotaan yang memanfaatkan sumber daya lokal seperti lahan pekarangan, air limbah, dan tenaga kerja keluarga. Dalam pandangan Ahmad dan Setyowati (2021), *Urban Farming* bukan hanya solusi ekologis terhadap keterbatasan lahan, tetapi juga strategi ekonomi mikro yang meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan membuka peluang usaha baru di lingkungan perkotaan. Berdasarkan teori tersebut, pelatihan *Urban Farming* di Kampung Oase Songo diarahkan untuk memperkuat kemandirian ekonomi sekaligus mengubah perilaku masyarakat agar lebih ramah lingkungan sejalan dengan pilar planet dalam teori Triple Bottom Line Elkington.

Menurut Giampiccoli dan Mtapuri (2020), CBT merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang berbasis partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat ekonomi. Model ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Sementara itu, *Urban Farming* atau pertanian perkotaan diidentifikasi sebagai solusi inovatif terhadap keterbatasan lahan dan ketahanan pangan di perkotaan. Ahmad dan Setyowati (2021) menyebutkan bahwa *Urban Farming* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan agrikultural, tetapi juga sebagai instrumen sosial-ekonomi yang meningkatkan pendapatan rumah tangga, memperkuat jaringan komunitas, dan mengurangi limbah organik kota (Sari, N. P., et al. 2023) .

Penelitian serupa oleh Nugra dan Fahmi (2021) menunjukkan bahwa pelatihan eduwisata pertanian mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dan memberikan dampak ekonomi positif di kawasan pedesaan wisata. Dalam kerangka Triple Bottom Line menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan harus

mengintegrasikan tiga dimensi utama: ekonomi, sosial dan lingkungan (planet) (Pratiwi, R. D., et al.2024) Dengan demikian, penerapan CBT berbasis *Urban Farming* melalui pelatihan masyarakat merupakan bentuk implementasi konkret dari model pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu yang sejalan antara lain dilakukan oleh Astuti dan Handayani (2019) di Kampung Wisata Malang, di mana pelatihan CBT meningkatkan kemampuan manajerial masyarakat dan memperluas akses pasar produk lokal. Namun, penelitian tersebut belum mengintegrasikan konsep pertanian perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi pengembangan model baru yang menggabungkan CBT dan *Urban Farming* dalam konteks masyarakat perkotaan, menjadikannya relevan untuk diterapkan di wilayah seperti Surabaya.

Metode penerapan dilakukan melalui pelatihan dan edukasi masyarakat berbasis CBT dan *Urban Farming*. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan dengan tiga tahap utama pelatihan teknis pertanian kota (hidroponik, vertikultur, dan pupuk organik), pelatihan manajemen wisata komunitas dan layanan wisata edukatif, serta pelatihan pemasaran dan inovasi produk lokal. Ketercapaian sasaran juga tampak dari mengelola kegiatan wisata edukatif dan pemasaran hasil pertanian. Selain dampak ekonomi, pelatihan ini menumbuhkan kesadaran lingkunganwarga mulai mengolah sampah organik menjadi kompos dan memanfaatkan air limbah domestik untuk penyiraman tanaman (Wulandari, P., et al. 2024)

Kegiatan pelatihan berbasis *Community Based Tourism* (CBT) dan *Urban Farming* terbukti efektif sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat perkotaan. Melalui pelatihan, warga memperoleh peningkatan kemampuan teknis, kesadaran ekologis, dan kemandirian ekonomi (Sari, D. P., et al.2023) Keberhasilan ini menunjukkan bahwa integrasi pelatihan CBT dan *Urban Farming* dapat dijadikan model pembangunan ekonomi berkelanjutan di wilayah perkotaan lain dengan serupa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental design), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur besaran pengaruh penerapan *Community Based Tourism* (CBT) berbasis *Urban Farming* terhadap pertumbuhan ekonomi

berkelanjutan secara objektif dan terukur melalui data numerik. Metode ini dipadukan dengan pendekatan deskriptif, yang berfungsi menjelaskan hasil temuan penelitian secara sistematis mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan sikap masyarakat Kampung Oase Songo setelah mendapatkan perlakuan berupa pelatihan berbasis CBT dan Urban Farming.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Oase Songo, yang terletak di wilayah urban Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan kawasan padat penduduk dengan program *Urban Farming* aktif dan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kegiatan lingkungan. Variabel independen yakni Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) berbasis *Urban Farming*. Variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Masyarakat. Definisi operasional penelitian kegiatan pelatihan masyarakat yang mencakup peningkatan keterampilan teknis *Urban Farming*, pengelolaan wisata edukatif berbasis komunitas, dan pemasaran hasil pertanian lokal. Kemudian peningkatan ekonomi warga yang dicapai melalui kegiatan berkelanjutan yang memperhatikan aspek perekonomian.

Populasi penelitian meliputi seluruh 320 kepala keluarga di Kampung Oase Songo yang menjadi peserta atau calon peserta program pelatihan berbasis CBT dan *Urban Farming*. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik simple random sampling, yang memberikan kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi responden. Berdasarkan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 80 responden. Desain yang digunakan adalah Pretest–Posttest One Group Design, yaitu model eksperimen yang membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Langkah-langkah penelitian meliputi melakukan pretest untuk mengukur kemampuan awal masyarakat, Memberikan perlakuan berupa pelatihan CBT dan *Urban Farming*, Melakukan posttest untuk mengukur perubahan setelah pelatihan.

Tabel 1. Desain Penelitian

| Kelompok                     | Pretest        | Perlakuan (Pelatihan CBT-Urban Farming) | Posttest       |
|------------------------------|----------------|---|----------------|
| Satu kelompok (80 responden) | O <sub>1</sub> | X                                       | O <sub>2</sub> |

Keterangan:

O<sub>1</sub>: Sebelum perlakuan (pretest)

X: Perlakuan (pelatihan CBT–Urban Farming)

O<sub>2</sub>: Setelah perlakuan (posttest)

Jenis data yang digunakan adalah data primer diperoleh langsung dari hasil survei dan kuesioner kepada responden sebelum dan sesudah pelatihan. Data sekunder berasal dari dokumen resmi pemerintah kota, laporan kegiatan, serta data statistik pendukung seperti jumlah penduduk, kondisi ekonomi, dan tingkat partisipasi masyarakat. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif terkait tingkat keterampilan, pendapatan, dan partisipasi masyarakat. Observasi dilakukan selama kegiatan pelatihan untuk mencatat partisipasi dan respons masyarakat secara langsung. Wawancara digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai dampak pelatihan terhadap ekonomi dan lingkungan. Dokumentasi mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan.

Pada penelitian ini pengujian instrumen dilakukan melalui uji validitas dengan Uji Product Moment dan uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach's. Kemudian untuk teknik analisis data melalui pengolahan statistik yakni uji prasyarat seperti uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov, uji homogenitas dengan Levene dan uji hipotesis dengan uji T Regresi Linier Sederhana

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan berbasis *Community Based Tourism* (CBT) dan *Urban Farming* dilakukan selama dua bulan kepada masyarakat Kampung Oase Songo, dengan melibatkan 80 responden dari total 320 kepala keluarga. Kegiatan pelatihan terdiri dari tiga tahap pelatihan teknis pertanian kota (hidroponik, vertikultur, pupuk organik), Pelatihan pengelolaan wisata edukatif, dan pelatihan pemasaran produk lokal. Perubahan kondisi masyarakat diamati melalui angket sebelum pelatihan dan (setelah pelatihan yang disusun menggunakan skala likert.

Tabel 2. Hasil Perbandingan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

| No | Aspek yang Dinilai                     | Sebelum Pelatihan | Sesudah Pelatihan | Kenaikan |
|----|--|-------------------|-------------------|----------|
| 1. | Keterampilan Teknis Urban Farming      | 2,86              | 4,37              | 52,8%    |
| 2. | Kemampuan Pengelolaan Wisata Komunitas | 2,71              | 4,15              | 53,1%    |
| 3. | Inovasi Dan Pemasaran Produk Lokal     | 2,65              | 4,22              | 59,2%    |

| No                     | Aspek yang Dinilai                     | Sebelum Pelatihan | Sesudah Pelatihan | Kenaikan      |
|------------------------|--|-------------------|-------------------|---------------|
| 4.                     | Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga        | 2,93              | 4,17              | 42,4%         |
| 5.                     | Kesadaran Lingkungan Dan Keberlanjutan | 3,04              | 4,48              | 47,3%         |
| <b>Rata-rata Total</b> |  | <b>2,84</b>       | <b>4,28</b>       | <b>50,96%</b> |

Pada tabel menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada seluruh aspek setelah pelatihan dilaksanakan. Aspek yang paling menonjol adalah inovasi produk lokal. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membangun kreativitas masyarakat dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk ekonomi bernilai tambah. Dalam hal ini menjawab perbandingan dari sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan hasil yang telah ditunjukkan.

Tabel 3. Hasil Skor Angket Responden

| <b>Kategori Penilaian Interval Skor Frekuensi (Responden) Persentase</b> |             |           |             |
|--|-------------|-----------|-------------|
| Sangat Baik  | 4,21 – 5,00 | 29        | 36,25       |
| Baik   | 3,41 – 4,20 | 38        | 47,50       |
| Cukup  | 2,61 – 3,40 | 10        | 12,50       |
| Kurang   | 1,81 – 2,60 | 3         | 3,75        |
| <b>Total</b>   |             | <b>80</b> | <b>100%</b> |

Sebanyak 83,75% responden menyatakan bahwa kegiatan pelatihan tergolong baik hingga sangat baik. Ini menunjukkan keberterimaan masyarakat terhadap pelatihan CBT-*Urban Farming* sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| Variabel          | N  | Kolmogorov–Smirnov Sig. (p-value) | Distribusi |        |
|-------------------|----|-----------------------------------|------------|--------|
| Sebelum Pelatihan | 80 | 0,694                             | 0,079      | Normal |
| Sesudah Pelatihan | 80 | 0,622                             | 0,086      | Normal |

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov–Smirnov, nilai signifikansi (Sig.) untuk kedua variabel yaitu 0,079 dan 0,086, keduanya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk

dilakukan analisis selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

| Variabel           | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig.  | Keterangan |
|--------------------|------------------|-----|-----|-------|------------|
| Pretest – Posttest | 1,286            | 1   | 78  | 0,219 | Homogen    |

Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test untuk memastikan bahwa varians antara data homogen Nilai signifikansi (Sig.) = 0,219 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keragaman antara hasil sebelum dan sesudah masyarakat Kampung Oase Songo tidak berbeda signifikan, sehingga uji t dapat diterapkan dengan sah.

Tabel 6. Hasil Uji T

| Pasangan Variabel | Mean Difference | Std. Deviation | t      | df | Sig. (2-tailed) |
|-------------------|-----------------|----------------|--------|----|-----------------|
| Sebelum - Sesudah | 1,44            | 0,58           | 17,382 | 79 | 0,000           |

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan observasi dan pengumpulan data lapangan untuk memahami kondisi awal masyarakat Kampung Oase Songo, Surabaya. Sebelum pelatihan dilaksanakan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat keterampilan yang rendah dalam pengelolaan lahan sempit dan minim pengetahuan tentang konsep *Community Based Tourism* (CBT) serta *Urban Farming*. Mayoritas warga bekerja di sektor informal dengan penghasilan tidak tetap, sehingga kemampuan mereka dalam memanfaatkan potensi lingkungan untuk peningkatan ekonomi keluarga masih terbatas. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata edukatif di kampung tersebut masih sangat rendah. Kegiatan wisata yang sudah ada lebih banyak dikelola oleh pihak luar, sedangkan masyarakat lokal hanya berperan sebagai penonton.

Tahapan pretest dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengukur kemampuan awal, tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat terhadap konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan *Urban Farming* sebelum diberikan pelatihan perlakuan. Instrumen Pretest yang Digunakan Pretest dilakukan menggunakan angket sebagai instrumen utama pengumpulan data. Pada pretest ini instrumen yang digunakan adalah angket skala Likert empat tingkat, di mana responden diminta

menjawab pertanyaan dengan memuat 25 butir soal dengan setiap indikator adalah 5 poin soal. Setiap poin indikatornya adalah Keterampilan Teknis Urban Farming, Kemampuan Pengelolaan Wisata Komunitas, Inovasi Dan Pemasaran Produk Lokal, Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga, Kesadaran Lingkungan Keberlanjutan.

Pelaksanaan kegiatan perlakuan dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis dan terukur. Tahap pertama adalah persiapan dan sosialisasi program, yang bertujuan memperkenalkan konsep CBT dan *Urban Farming* kepada masyarakat serta menjaring peserta pelatihan. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan warga yang dihadiri oleh perangkat RT, kelompok ibu-ibu PKK, dan karang taruna. Antusiasme warga terlihat dari jumlah peserta yang mencapai 80 orang dari total 320 kepala keluarga di Kampung Oase Songo.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan inti yang dibagi menjadi tiga fase kegiatan. Fase pertama yakni pengenalan dan edukasi Konseptual. Pada tahap ini, masyarakat diberikan pemahaman mendasar tentang konsep *Community Based Tourism*, pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata, dan prinsip pertanian berkelanjutan di lingkungan perkotaan. Peserta diajak berdiskusi mengenai potensi kampung mereka sebagai destinasi wisata edukatif berbasis lingkungan. Fase kedua yaitu praktik teknik Urban Farming. Peserta dilatih secara langsung mengenai cara menanam dengan sistem hidroponik dan vertikultur. Pelatihan dilakukan di lahan bersama milik warga dan rumah-rumah yang memiliki halaman sempit. Masyarakat juga diajarkan bagaimana mengelola limbah organik rumah tangga menjadi pupuk kompos cair dan padat.

Dalam praktik ini, setiap peserta diwajibkan membuat satu unit kecil sistem tanam hidroponik dari bahan sederhana. Melalui kegiatan ini, terlihat antusiasme masyarakat meningkat. Peserta mulai mampu menanam sayuran seperti kangkung, bayam, dan selada dalam wadah plastik bekas. Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kebersamaan dan semangat gotong royong. Fase ketiga adalah pengelolaan usaha dan wisata berbasis komunitas. Pada tahap akhir, pelatihan difokuskan pada pembentukan kelompok usaha bersama dan pengembangan wisata edukatif. Peserta dilatih cara memasarkan produk hasil pertanian melalui media sosial, serta mengelola kunjungan wisata yang menampilkan praktik *Urban Farming*. Dari hasil pelatihan ini, terbentuklah kelompok usaha warga bernama Oase Tani Mandiri, yang berfungsi sebagai wadah produksi

dan promosi hasil kebun masyarakat.

Setelah diberikan perlakuan terdapat posttest dimana diberikan angket dengan menggunakan skala likert penilaian empat tingkat, di mana responden diminta menjawab pertanyaan dengan memuat 25 butir soal dengan setiap indikator adalah 5 poin soal. Setiap poin indikatornya adalah Keterampilan Teknis *Urban Farming*, Kemampuan Pengelolaan Wisata Komunitas, Inovasi Dan Pemasaran Produk Lokal, Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga, Kesadaran Lingkungan Keberlanjutan.

Kondisi tersebut tergambar dalam hasil pretest yang menunjukkan rata-rata skor 2,84 pada skala Likert, yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berbasis pertanian perkotaan masih sangat terbatas. Kegiatan ekonomi rumah tangga pun belum terintegrasi dengan potensi lokal yang ada, seperti pekarangan, kebun mini, dan produk olahan tanaman herbal. Setelah pelatihan dilaksanakan, terjadi perubahan signifikan pada berbagai aspek. Pelatihan yang dilaksanakan selama dua bulan ini difokuskan pada tiga ranah utama, yaitu pelatihan teknis *Urban Farming*, pelatihan pengelolaan wisata komunitas, serta pelatihan pengembangan usaha dan pemasaran produk lokal.

Seluruh kegiatan dilakukan secara kolaboratif dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga perencana dan pelaku utama dalam kegiatan. Pasca-pelatihan, hasil posttest menunjukkan peningkatan skor rata-rata menjadi 4,28 (kategori tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola pertanian kota, memahami prinsip dasar CBT, serta memanfaatkan hasil pelatihan untuk mendukung kegiatan ekonomi keluarga. Data hasil uji paired samples t-test memperkuat temuan ini dengan nilai t hitung sebesar  $17,382 > t \text{ tabel } 1,991$  dan  $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pelatihan.

Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam praktik nyata di lapangan. Beberapa warga mulai menanam sayuran dengan sistem hidroponik di halaman rumah, membuat pupuk kompos dari limbah dapur, dan mengelola area kebun kecil sebagai daya tarik wisata edukatif. Muncul pula kelompok usaha bersama bernama Oase Tani Mandiri yang mengolah hasil panen menjadi produk bernilai jual, seperti teh herbal dan pupuk cair organik. Perubahan ini menjadi

bukti nyata bahwa pelatihan berbasis CBT dan *Urban Farming* dapat menjadi katalis bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan berbasis masyarakat.

Dari hasil observasi warga mulai aktif berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk membuat kebun vertikal di rumah masing-masing, serta mengembangkan konsep wisata edukatif hijau yang memadukan praktik pertanian kota dengan kegiatan wisata lokal. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis partisipatif lebih efektif dibandingkan pelatihan konvensional. Keterlibatan aktif warga dalam proses belajar membuat pengetahuan baru lebih mudah diterapkan dan diinternalisasi. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan keterampilan, kesadaran lingkungan, dan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator utama, meliputi keterampilan teknis, peningkatan ekonomi, kesadaran lingkungan, partisipasi sosial, dan inovasi produk lokal. Setiap indikator memiliki tolok ukur kuantitatif yang digunakan untuk menilai capaian hasil kegiatan. Sebagian besar warga telah mampu menanam sayuran dengan sistem hidroponik sederhana menggunakan media paralon dan botol bekas. Pendapatan ekonomi juga mengalami peningkatan karena sebagian hasil panen dijual langsung kepada pengunjung dan digunakan sebagai bahan olahan produk lokal.

Kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan juga meningkat, yang tercermin dari keberhasilan warga dalam mengubah limbah dapur menjadi kompos organik. Partisipasi sosial masyarakat dalam kelompok usaha meningkat menandakan tumbuhnya semangat kolektif dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi. Sementara itu, inovasi produk lokal berkembang pesat, dengan terciptanya tiga produk unggulan berbasis hasil kebun: teh herbal, pupuk cair organik, dan camilan sehat. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil dalam tataran pengetahuan, tetapi juga dalam praktik nyata.

Keunggulan utama dari kegiatan ini terletak pada relevansinya dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat lokal. Pelatihan berbasis praktik lapangan dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Kampung Oase Songo yang sebagian besar berpendidikan menengah ke bawah dan terbiasa belajar secara empiris. Dengan metode *learning by doing*, peserta lebih mudah memahami konsep pertanian kota dan pengelolaan wisata berbasis komunitas. Selain itu, kegiatan ini memiliki nilai

keberlanjutan karena melahirkan kelembagaan ekonomi lokal berupa kelompok usaha bersama.

Kelompok ini menjadi wadah bagi warga untuk mengelola produk hasil pelatihan dan memasarkan hasilnya secara kolektif. Integrasi kegiatan *Urban Farming* dengan sektor pariwisata juga menjadi nilai tambah yang memperkuat daya tarik kampung tersebut sebagai destinasi wisata edukatif. Namun, kegiatan ini tidak lepas dari kelemahan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti jumlah peralatan hidroponik dan wadah tanam yang masih terbatas. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak menentu dan faktor lingkungan seperti banjir ringan juga sempat menghambat proses pelatihan. Hal ini menjadi catatan penting untuk perbaikan di masa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang dikemukakan oleh Murphy (1985), bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penerapan prinsip ini terbukti efektif dalam membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab sosial masyarakat Kampung Oase Songo terhadap potensi lokal yang mereka miliki. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat teori Triple Bottom Line yang diperkenalkan oleh John Elkington (1997), yang menyatakan bahwa keberlanjutan pembangunan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi tetapi juga dari aspek sosial dan lingkungan planet.

Dalam konteks penelitian ini, pelatihan berbasis CBT dan *Urban Farming* terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, memperkuat partisipasi sosial dan meningkatkan kesadaran ekologis secara bersamaan. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial dan lingkungan yang positif. Model pelatihan seperti ini dapat dijadikan rujukan bagi program pemberdayaan masyarakat perkotaan yang ingin mengintegrasikan pertanian, pariwisata, dan ekonomi berkelanjutan.

Rekapitulasi data dari hasil pengolahan data yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini terdapat peningkatan dalam hasil rata – rata sehingga penelitian ini telah menjawab rumusan masalah yang ada yang kemudian disimpulkan bahwa penerapan *Community Based Tourism* (CBT) berbasis *Urban Farming* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Kampung Oase Songo, Surabaya. Hal ini

dapat dijelaskan secara rinci perbandingan peningkatan hasil nilai rata - rata sebagai berikut :

Tebel 7. Hasil Perbandingan Sebelum dan Sesudah

| Kondisi           | Rata-rata Skor | Keterangan                      |
|-------------------|----------------|---------------------------------|
| Sebelum Pelatihan | 2,84           | Rendah – belum terampil         |
| Sesudah Pelatihan | 4,28           | Tinggi – terampil dan produktif |

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pelatihan *Community Based Tourism* berbasis *Urban Farming* di Kampung Oase Songo berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan keterampilan, partisipasi, dan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Hasil uji T menunjukkan Sig. = 0,000 < 0,05 dan peningkatan rata-rata skor dari 2,84 menjadi 4,28, menandakan peningkatan keterampilan, pendapatan, dan kesadaran lingkungan warga Kampung Oase Songo. Hasil statistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pelatihan dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Secara sosial, kegiatan ini menumbuhkan solidaritas warga, memperkuat jaringan ekonomi komunitas, dan menumbuhkan kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Walaupun terdapat kendala teknis dan keterbatasan fasilitas, keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis komunitas dapat menjadi pendekatan yang efektif dan aplikatif dalam mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan di kawasan perkotaan padat penduduk seperti Surabaya. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan kolaborasi lintas sektor, program seperti ini memiliki peluang besar untuk direplikasi di wilayah lain sebagai bentuk inovasi pembangunan berbasis masyarakat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Tanpa dukungan dan kerjasama dari berbagai elemen, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada: 1. Dr. Moh Farih Fahmi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan artikel ilmiah.

2. BCB UNESA yang telah memberikan ruang berkembang untuk awarde dan selalu support materil dan non materil.
3. Universitas Negeri Surabaya yang menyediakan fasilitas laboratorium, akses perpustakaan digital, dana hibah penelitian, serta lingkungan akademik yang kondusif untuk pengembangan ide.
4. Ibu Yeni (Ketua RT akmpuang oase songo) atas kesediaan meluangkan waktu, memberikan data primer yang akurat, dan berbagi pengalaman yang menjadi fondasi empiris dari artikel ini.
5. Reviewer dan Editor Jurnal: Atas masukan kritis yang membantu menyempurnakan naskah, memastikan validitas ilmiah, dan meningkatkan kejelasan penyajian.

Segala kekurangan yang mungkin terdapat dalam artikel ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya. Semoga artikel ilmiah ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan, praktik lapangan, dan pengembangan kebijakan di bidang terkait. Terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan, semoga kerjasama ini terus berlanjut di masa mendatang

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N., & Setyowati, L. (2021). Mengenalkan *Urban Farming* pada mahasiswa untuk ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19 dan menambah nilai ekonomi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 1–7.
- Astuti, M., & Handayani, R. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan community-based tourism di Kampung Wisata Malang. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(2), 89–98.
- Giampiccoli, A., & Kalis, J. (2018). Tourism, community-based tourism and ecotourism: A definitional problematic. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 22(2), 347–356.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2020). Community-based tourism in the case of the Maldives. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 487–498.
- Mougeot, L. J. A. (2000). Urban agriculture: Definition, presence, potentials and risks, and policy challenges. *Cities Feeding People Series, Report 31*. International Development Research Centre.
- Nugra, Y., & Fahmi, I. A. (2021). Persepsi masyarakat terhadap kampung wisata edukasi pertanian perkotaan Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 45–53.
- Pratiwi, R. D., Susanti, R., & Sari, N. P. (2024). The role of community-based tourism in sustainable tourism village in Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 5(3), 123–135.
- Sari, D. P., Wulandari, P., & Santoso, A. B. (2023). Implications of *Urban Farming* on urban resilience in Indonesia: Systematic literature review and research identification. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 567–578.

- Sari, N. P., Santoso, A. B., & Pratiwi, R. D. (2023). Community-based agro-ecotourism sustainability in West Java, Indonesia: An analysis using the dimensions of sustainable tourism. *Journal of Ecotourism Studies*, 12(1), 34–46.
- Septya, F., Rosnita, R., Yulida, R., & Andriani, Y. (2022). *Urban Farming* Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105–114.
- Setiawan, I. R., Isa, I. G. T., Hestiana, S., & Tsani, A. (2020). Kampung Eduwisata Hanjeli di Desa Waluran Mandiri Kabupaten Sukabumi. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(3), 300–311.
- Setyaningrum, I., Nur Achadijah, Kartini Kartini, & Ramdan Hidayat. (2023). Crowdfunding Sebagai Penguatan *Urban Farming* Masyarakat Penjaringan Sari Surabaya Menuju Ekonomi Hijau. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 116–124.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). *Economic development* (11th ed.). Pearson Education Limited.
- Wulandari, P., Sari, D. P., & Santoso, A. B. (2024). Exploring the role of urban agriculture in Indonesia's socio-economic resilience: A systematic review. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(1), 89–102.
- Yulianto, A., Sutrisno, B., & Widodo, S. (2023). Integrasi triple bottom line dalam pembangunan berkelanjutan berbasis *Urban Farming* di Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Lingkungan*, 10(2), 78–89.